

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama penyelenggaraan negara sebagaimana ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum. Tujuan ini menjadi dasar bagi negara untuk melakukan intervensi sosial yang terarah guna mengatasi berbagai persoalan masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep welfare state, di mana negara tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban, tetapi juga memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar warganya. Negara kesejahteraan merupakan wujud dari aspirasi mendasar manusia yang selalu mendambakan rasa aman, ketenteraman, serta kondisi hidup yang layak sehingga terhindar dari penderitaan dan kesengsaraan. Dengan kata lain, aspirasi manusia untuk mencapai kesejahteraan merupakan faktor pendorong utama yang menuntut negara untuk berperan aktif dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang berpihak pada masyarakat (Wirata, 2022). Hal ini bertujuan agar setiap individu dapat hidup layak, mampu mengembangkan potensi diri, dan pada akhirnya menjalankan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Pemerintah senantiasa berusaha menjaga fungsi sosial agar tetap berjalan dengan baik, termasuk melalui program-program yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Salah satu program yang dirancang pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah Program Keluarga Harapan (PKH). Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu instrumen kebijakan pemerintah yang mulai diimplementasikan sejak tahun 2007, sebagai bentuk komitmen negara dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sasaran utama dari program ini adalah keluarga miskin dan rentan yang telah terdaftar dalam Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (DTPPFM) dan merupakan bantuan sosial bersyarat yang ditujukan bagi Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) (Wahyuni et al., 2023 p.13). Keberadaan PKH dapat dipahami sebagai bagian dari bantuan bersyarat, di mana penerima manfaat diwajibkan memenuhi persyaratan tertentu, seperti dalam pendidikan menghadirkan anak ke sekolah, dalam kesehatan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, dan mengikuti kegiatan pendukung kesejahteraan sosial. Hal ini

menunjukkan bahwa PKH tidak hanya bertujuan memberikan bantuan material jangka pendek, tetapi juga berorientasi pada pembangunan manusia dan keberlanjutan sosial dalam jangka panjang.

Program Keluarga Harapan (PKH) sering dipandang sebagai bentuk nyata upaya pemberdayaan masyarakat karena memberikan akses langsung terhadap layanan dasar sekaligus mendorong terciptanya kemandirian keluarga. Salah satu upaya pemerintah dalam melakukan pemberdayaan dalam Program Keluarga Harapan (PKH) adalah Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), atau yang dalam literatur internasional dikenal sebagai *Family Development Session* (FDS), merupakan suatu proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dengan tujuan utama mendorong perubahan perilaku positif pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 (Irmayani et al., 2019). Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) bukan sekadar forum penyampaian informasi, melainkan sebuah instrumen pemberdayaan yang secara strategis dirancang untuk meningkatkan kesadaran, memotivasi, serta membekali peserta dengan keterampilan praktis melalui modul-modul pembelajaran. Melalui sesi ini, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) diarahkan agar mampu mengidentifikasi potensi diri, mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, dan meningkatkan kapasitas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari.

Konsep Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) tidak hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, melainkan diperluas untuk mendukung peningkatan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta transformasi pola pikir dan perilaku sosial. Aspek-aspek tersebut mencakup pengasuhan dan perawatan anak yang sehat, pemahaman mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, pengembangan keterampilan kewirausahaan sebagai dasar pembentukan usaha produktif, serta literasi keuangan untuk mendukung kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya ekonomi secara lebih bijak (Andi et al., 2025). Melalui berbagai materi tersebut, P2K2 diharapkan mampu menjadi ruang pembelajaran yang mendorong tumbuhnya kesadaran, sikap, dan keterampilan baru dalam keluarga. Namun, capaian ideal P2K2 tersebut masih sering berbeda dengan kenyataan di lapangan, karena tingkat pemahaman dan penerimaan keluarga terhadap materi belum merata.

Dalam keberhasilan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) pelaksanaan pemberdayaan ini didukung dengan adanya pendamping PKH sebagai pelaku pemberdaya dengan memberikan daya kepada sasaran pemberdayaan KPM (Triano & Machdum, 2023). Pendamping bertanggung jawab menyediakan bimbingan, memfasilitasi kegiatan, serta menyampaikan materi P2K2 secara efektif. Keberhasilan pendamping sering terlihat dari kemampuan mereka membangun komunikasi, memberikan motivasi, serta mendukung KPM dalam menjalankan kewajiban. Selain itu, pendamping juga berfungsi sebagai pendengar aspirasi dan pendamping dalam proses perubahan perilaku (Rawati, I., & Bay, 2025). Peran strategis ini menuntut penguasaan keterampilan edukatif agar materi dapat diterima dan dipraktikkan dengan baik. Meski demikian, efektivitas pendamping dalam mendampingi KPM masih bervariasi dan belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga menjadi salah satu titik evaluasi yang perlu diteliti lebih dalam. Semakin efektif pendamping menjalankan fungsi sebagai mediator, fasilitator, dan edukator, semakin besar pula kontribusi PKH dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin secara menyeluruh (Nadilla et al., 2022).

Pada praktiknya, pemberdayaan masyarakat miskin tidak hanya berkaitan dengan pemberian informasi, tetapi terutama menyangkut perubahan pola pikir dan kebiasaan yang sudah terbentuk dalam jangka waktu panjang. Di sinilah pendamping PKH memegang peranan penting, yakni tidak sekadar menyampaikan modul, melainkan memastikan KPM memahami, menginternalisasi, dan mampu menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi P2K2 disusun dalam bentuk modul yang salah satunya mencakup Pengasuhan, Pendidikan Anak dan Perlindungan Anak, (Nurchotimah et al., 2020). Modul ini telah distandardisasi melalui SOP Kementerian Sosial. Namun, keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendamping dalam memberikan pendekatan yang relevan dengan kondisi sosial budaya KPM. Dalam banyak kasus, pemahaman materi antara pendamping dan KPM belum sejalan, sehingga transformasi perilaku yang diharapkan tidak berjalan optimal. Salah satu tantangannya terletak pada perubahan pola pikir dalam mengasuh anak, di mana pendamping harus berperan aktif membantu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) memahami pentingnya pola pengasuhan yang sehat dan berkualitas.

Di lapangan, berbagai hambatan masih ditemukan, seperti rendahnya kesadaran sebagian KPM untuk meningkatkan kesejahteraan, keterbatasan wawasan mengenai pola

asuh berkualitas, serta pengaruh kebiasaan dan nilai budaya yang sudah mengakar kuat. Salah satu strategi graduasi yang diterapkan adalah percepatan perubahan pola pikir dan perilaku melalui Program P2K2. Namun, perubahan tersebut tidak mudah dicapai karena berkaitan dengan aspek pengasuhan dan pendidikan anak yang merefleksikan nilai-nilai turun-temurun (Triana et al., 2025). Pola asuh tradisional sering kali tetap dipertahankan meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak saat ini. Meskipun beberapa keluarga mulai beradaptasi dengan pola pengasuhan modern, proses perubahannya berjalan tidak seragam. Hal ini disebabkan karena pola asuh bukan hanya menyangkut aspek teknis dalam perawatan sehari-hari, melainkan juga mencerminkan nilai, norma, dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rindu Pilyta et al., 2025).

Keluarga memiliki peran fundamental sebagai agen pendidikan bagi anak. Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama sekaligus utama, di mana orang tua menjadi pendidik yang memegang tanggung jawab terbesar terhadap perkembangan anak. Dalam kondisi dan situasi apa pun, orang tua tetap harus menempatkan diri sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam proses mendidik anak (Besari, 2022). Setiap keluarga memiliki pola asuh yang beragam dalam mendidik anak-anaknya. Cara orang tua dalam memberikan pengasuhan berperan signifikan terhadap proses pembentukan karakter serta perilaku anak. Karakter dan perilaku yang terbentuk melalui pola asuh tersebut turut memengaruhi tingkat kematangan individu dalam mengambil keputusan maupun menghadapi permasalahan. Dengan demikian, pola pengasuhan merupakan aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses perkembangan anak. Proses mendidik dapat berlangsung secara langsung, yaitu melalui asuhan yang disengaja dalam bentuk perintah, larangan, hukuman, pemberian hadiah, maupun penciptaan situasi tertentu yang bersifat mendidik. Sebaliknya, pendidikan juga dapat terjadi secara tidak langsung, yakni melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan oleh orang tua, mulai dari cara berinteraksi, adat kebiasaan, pola hidup, hingga relasi sosial di masyarakat. Namun, dalam praktiknya, tidak semua orang tua konsisten menggunakan pola asuh tertentu. Sebagian orang tua bahkan cenderung menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan situasi, kondisi anak, atau masalah yang dihadapi. Pola yang fleksibel ini di satu sisi dapat memberi ruang adaptasi, tetapi di sisi lain juga berpotensi menimbulkan

kebingungan pada anak apabila tidak didasari pemahaman yang jelas tentang kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun aspek sosial (Ikhsan et al., 2022).

Melalui kegiatan P2K2, materi tentang pengasuhan yang sesuai tahap perkembangan anak sebenarnya telah disampaikan kepada KPM, termasuk aspek perlindungan dan praktik pengasuhan yang sejalan dengan modul. Namun, di lapangan masih terlihat bahwa tidak semua orang tua penerima manfaat mampu menerapkannya secara konsisten dalam pengasuhan sehari-hari. Kondisi ini diperkuat oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman materi dan praktik di rumah. Penelitian Sari & Fitriani (2021), menemukan bahwa sebagian KPM tetap menggunakan pola pengasuhan tradisional yang tidak selaras dengan materi P2K2. Sutiaputri (2019), mengidentifikasi hambatan budaya dan rendahnya pemahaman sebagai penyebab tidak optimalnya penerapan materi. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara penyampaian materi P2K2 dan konsistensi penerapannya, sehingga diperlukan penelitian yang mengkaji strategi pendampingan yang mampu memperkuat implementasi pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari keluarga penerima manfaat.

Penelitian yang membahas secara mendalam penerapan strategi pendampingan oleh pendamping PKH di lapangan masih sangat terbatas, termasuk kajian mengenai bagaimana strategi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan serta dinamika keluarga penerima manfaat. Berdasarkan kondisi lapangan di Kelurahan Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Melalui kegiatan P2K2, materi mengenai pola pengasuhan anak yang tepat telah disampaikan, mencakup aspek perlindungan dan pengasuhan sesuai tahapan perkembangan anak. Namun, belum semuanya mampu menerapkannya secara konsisten dalam pengasuhan sehari-hari. Pendamping juga mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, proses pendampingan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang tepat agar keluarga benar-benar mampu menginternalisasi isi modul pengasuhan. Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa strategi pendampingan memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan implementasi P2K2, sehingga penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana strategi tersebut dijalankan dan sejauh mana efektivitasnya dalam membantu keluarga

penerima manfaat mengaplikasikan materi pengasuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan akan kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana strategi pendampingan PKH dalam kegiatan P2K2 dijalankan agar mampu mendukung perubahan pola pengasuhan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian yang memfokuskan perhatian pada strategi pendampingan penting dilakukan karena aspek ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendampingan sosial yang dapat mendorong terwujudnya pola asuh positif pada keluarga penerima manfaat. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“STRATEGI PENDAMPINGAN DALAM MENGUBAH POLA PENGASUHAN ANAK: STUDI PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT PKH”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil suatu rumusan masalah yaitu bagaimana strategi pendampingan dalam mengubah pola pengasuhan anak pada keluarga penerima manfaat PKH di Kelurahan Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pendampingan dalam mengubah pola pengasuhan anak pada keluarga penerima manfaat PKH di Kelurahan Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis. Adapun manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menjadi sumber referensi akademik terkait strategi pendampingan dalam Program Keluarga Harapan (PKH), khususnya dalam konteks perubahan perilaku pengasuhan anak. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang

pemberdayaan keluarga dan pendidikan masyarakat, sekaligus menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Pendamping PKH

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang serta mengimplementasikan strategi pendampingan yang lebih efektif dan berorientasi pada perubahan perilaku positif keluarga penerima manfaat. Melalui temuan penelitian ini, pendamping PKH dapat meningkatkan kapasitas profesionalnya dalam memberikan bimbingan yang berfokus pada penguatan pola pengasuhan anak yang berkualitas serta mendorong terciptanya lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

b. Bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM)

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan, pemahaman, dan motivasi bagi keluarga penerima manfaat untuk memperbaiki serta mengembangkan keterampilan dalam mengasuh dan mendidik anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong keluarga untuk lebih mandiri dalam mengelola dinamika rumah tangga, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak, serta membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga.

c. Bagi Lembaga Pemerintah dan Penyelenggara Program PKH

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan dalam penyelenggaraan Program Keluarga Harapan (PKH). Melalui hasil penelitian ini, lembaga terkait dapat memperoleh masukan empiris mengenai efektivitas kegiatan P2K2, sehingga dapat merumuskan strategi pemberdayaan keluarga yang lebih tepat sasaran, adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, serta berkelanjutan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial keluarga penerima manfaat.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Strategi Pendampingan

Strategi pendampingan dalam penelitian ini dipahami sebagai serangkaian langkah yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan yang dilakukan oleh

pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam membimbing Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih positif, khususnya dalam pola pengasuhan anak. Strategi ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan pendampingan yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan keluarga dan tujuan program.

1.5.2 Pola Pengasuhan Anak

Pola pengasuhan anak dalam penelitian ini dipahami sebagai cara dan pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, serta membentuk kepribadian dan perilaku anak melalui interaksi sehari-hari. Pola ini mencerminkan bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai, mengatur disiplin, memberikan kasih sayang, serta menumbuhkan kemandirian anak sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku. Dalam konteks ini, pola pengasuhan dapat bersifat otoriter, permisif, atau demokratis.

1.5.3 Keluarga Penerima Manfaat PKH

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) dalam penelitian ini dipahami sebagai rumah tangga rentan secara sosial ekonomi. KPM berperan sebagai subjek utama dalam pelaksanaan program, dengan kewajiban mengikuti kegiatan P2K2 sebagai sarana edukasi dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan, pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan keluarga. Fokus pengamatan terhadap KPM mencakup tingkat partisipasi dalam kegiatan P2K2, keterlibatan aktif dalam proses pendampingan, serta perubahan perilaku dan pola pengasuhan anak sebagai hasil dari keterlibatan dalam program tersebut.